



## Penguatan Karakter Santun melalui Program AKSI SANTUN pada Siswa Kelas V SDN 1 Gondangmanis Kudus

Dara Safina Annaja<sup>1</sup>, Diyah Ayu Anarohaa<sup>2</sup>, Putri Wahyu Wardhani<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

\*Penulis Korespondensi: [202360133@std.umk.ac.id](mailto:202360133@std.umk.ac.id)<sup>1</sup>, [202360136@std.umk.ac.id](mailto:202360136@std.umk.ac.id)<sup>2</sup>,  
[202360140@std.umk.ac.id](mailto:202360140@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract.** Character education is an important aspect of elementary education as it not only focuses on academic achievement but also on the development of positive student behavior. One of the character values that should be developed from an early age is politeness, which is reflected through respectful behavior toward teachers, the use of courteous language, greeting others, and demonstrating appropriate social behavior in daily interactions. Based on an initial identification conducted at SDN 1 Gondangmanis Kudus, fifth-grade students generally understood the concept of polite behavior; however, its implementation in everyday life was not always consistent. Therefore, a Character Building program entitled AKSI SANTUN (Aku Bisa Santun) was conducted to provide students with learning experiences related to polite behavior. The program employed an Experiential Learning approach that emphasizes learning through direct experience. The participants were 21 fifth-grade students. Activities included ice-breaking sessions, politeness situation quizzes, group discussions, and challenge stations designed to help students recognize and apply polite behavior in various social situations. Evaluation was carried out through observation of students' participation and responses during the activities. The results indicated that students were able to distinguish polite and impolite behavior, provide appropriate responses to different social situations, and actively participate in group activities. In addition, the program created an enjoyable learning environment that encouraged students to discuss and practice polite behavior in their daily interactions. Therefore, the Experiential Learning approach can be used as an alternative strategy for implementing active and contextual character education among elementary school students.

**Keywords:** character building, experiential learning, politeness, elementary school students

**Abstrak.** Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar karena tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan perilaku positif siswa. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah karakter santun yang tercermin melalui sikap menghormati guru, menggunakan bahasa yang sopan, memberikan salam, serta menunjukkan perilaku yang baik dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil identifikasi awal di SDN 1 Gondangmanis Kudus, ditemukan bahwa siswa kelas V telah memahami konsep perilaku santun, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, dilaksanakan program Character Building AKSI SANTUN (Aku Bisa Santun) yang bertujuan memberikan pengalaman belajar mengenai perilaku santun kepada siswa. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Experiential Learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Sasaran kegiatan adalah 21 siswa kelas V SDN 1 Gondangmanis. Program dilaksanakan melalui berbagai aktivitas interaktif seperti ice breaking, kuis situasi santun, diskusi kelompok, dan pos tantangan santun yang dirancang untuk membantu siswa mengenali serta menerapkan perilaku santun dalam berbagai situasi sosial. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dan respons siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi perilaku santun dan tidak santun, memberikan respons yang sesuai terhadap berbagai situasi yang diberikan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, kegiatan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mendiskusikan serta mempraktikkan nilai-nilai santun dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan Experiential Learning dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran karakter yang aktif dan kontekstual pada siswa sekolah dasar..

**Kata kunci:** character building, experiential learning, sopan santun, siswa sekolah dasar

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (Mandiri, 2019). Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan karakter yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu et al., 2023). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tingginya prestasi akademik yang dicapai peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Elpayuni et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik sehingga mampu beradaptasi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dilakukan secara terencana untuk membentuk perilaku positif peserta didik (Rahman & Wassalwa, 2019). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada pembiasaan dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Simbolon et al., 2025). Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Febriyanto et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena berperan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik (Zahro, 2025). Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan sosial dan moral yang sangat penting karena mulai belajar memahami aturan, norma, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, peserta didik juga mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan guru, teman sebaya, dan masyarakat di luar lingkungan keluarga (Setiana & Eliasa, 2024). Kebiasaan dan pengalaman yang diperoleh pada masa sekolah dasar akan memengaruhi pembentukan karakter anak pada tahap perkembangan berikutnya (Ramdan & Fauziah, 2019). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan sejak dini agar

dapat berkembang menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah karakter santun. Karakter santun merupakan sikap yang mencerminkan penghormatan, penghargaan, dan kepedulian terhadap orang lain melalui ucapan maupun perilaku (Azizah et al., 2025). Sikap santun dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku sehari-hari, seperti memberi salam, menyapa dengan ramah, menggunakan bahasa yang sopan, mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta menghormati guru dan teman sepeenting (Az-zahra et al., 2025). Karakter santun memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis karena membantu individu untuk berinteraksi dengan baik, menghargai perbedaan, serta membangun lingkungan yang nyaman dan saling menghormati (Azzahra et al., 2025).

Pentingnya penguatan karakter santun semakin relevan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial yang terjadi saat ini. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, namun juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik (Wilanda et al., 2025). Interaksi yang semakin banyak dilakukan melalui media digital berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung. Akibatnya, sebagian peserta didik menjadi kurang terbiasa menunjukkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyapa guru, menggunakan bahasa yang sopan, maupun menunjukkan sikap hormat kepada orang lain (Nugroho & Suyoto, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter santun masih menjadi kebutuhan penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Penelitian oleh Kardinus (2022) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta perilaku santun siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Nafiah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik

tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh pemahaman peserta didik terhadap suatu nilai, tetapi juga oleh kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut dalam situasi nyata.

Meskipun berbagai program pendidikan karakter telah banyak diterapkan di sekolah, pelaksanaannya masih sering berfokus pada penyampaian materi, nasihat, maupun pemberian arahan secara verbal (Ahmadi et al., 2020). Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter, tetapi belum tentu mampu membentuk kebiasaan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang telah mengetahui perilaku yang baik dan santun, namun belum mampu menerapkannya secara spontan dalam berbagai situasi sosial yang mereka hadapi (Maqbulah, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman yang dimiliki peserta didik dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung dan menginternalisasi nilai karakter secara lebih mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung pembentukan karakter adalah *Experiential Learning*. Menurut Kolb (1984), *Experiential Learning* merupakan proses belajar yang berlangsung melalui pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan, dipahami, dan diterapkan kembali dalam situasi yang berbeda. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk mengalami, mendiskusikan, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari (Dahlan et al., 2025). Penelitian oleh Faslia et al. (2024) menunjukkan bahwa *Experiential Learning* efektif digunakan dalam pengembangan karakter karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman, serta membantu pembentukan perilaku melalui pengalaman yang bermakna. Pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui aktivitas konkret, permainan, diskusi, dan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan di SDN 1 Gondangmanis Kudus, diperoleh informasi bahwa karakter santun masih perlu diperkuat pada siswa kelas V. Pemilihan siswa kelas V sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada rekomendasi guru kelas yang menyampaikan bahwa perilaku santun siswa masih perlu mendapat perhatian dan penguatan. Hasil komunikasi dengan guru menunjukkan bahwa sebagian siswa sebenarnya telah memahami perilaku yang dianggap baik dan santun, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum konsisten. Beberapa siswa belum terbiasa menyapa guru secara spontan ketika berpapasan di lingkungan sekolah dan masih memerlukan pengingat untuk menunjukkan perilaku santun tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan siswa mengenai perilaku santun, melainkan pada aspek pembiasaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan antusiasme dalam berbagai aktivitas sekolah. Namun demikian, perilaku santun belum selalu muncul secara spontan dalam berbagai situasi yang ditemui sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kegiatan yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap santun, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara langsung dalam suasana yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Melalui pengalaman langsung, siswa diharapkan dapat menghubungkan pemahaman yang dimiliki dengan perilaku nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana menyelenggarakan program *Character Building* AKSI SANTUN (Aku Bisa Santun) sebagai upaya penguatan karakter santun pada siswa kelas V SDN 1 Gondangmanis Kudus. Program ini dirancang menggunakan pendekatan *Experiential Learning* melalui berbagai aktivitas interaktif seperti kuis situasi santun, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan refleksi sederhana yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, serta menentukan respons yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya perilaku santun, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan dan membiasakan perilaku tersebut secara langsung. Oleh karena itu,

kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter santun siswa kelas V SDN 1 Gondangmanis Kudus melalui program AKSI SANTUN berbasis Experiential Learning sehingga siswa mampu memahami, menerapkan, dan membiasakan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (Mandiri, 2019). Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan karakter yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu et al., 2023). Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tingginya prestasi akademik yang dicapai peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari (Elpayuni et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik sehingga mampu beradaptasi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dilakukan secara terencana untuk membentuk perilaku positif peserta didik (Rahman & Wassalwa, 2019). Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada pembiasaan dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Simbolon et al., 2025). Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Febriyanto et al., 2020). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena berperan dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik (Zahro, 2025). Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan sosial dan moral yang sangat penting karena mulai belajar memahami aturan, norma, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, peserta didik juga mulai membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan

guru, teman sebaya, dan masyarakat di luar lingkungan keluarga (Setiana & Eliasa, 2024). Kebiasaan dan pengalaman yang diperoleh pada masa sekolah dasar akan memengaruhi pembentukan karakter anak pada tahap perkembangan berikutnya (Ramdan & Fauziah, 2019). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter perlu dilakukan sejak dini agar dapat berkembang menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan peserta didik.

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah karakter santun. Karakter santun merupakan sikap yang mencerminkan penghormatan, penghargaan, dan kepedulian terhadap orang lain melalui ucapan maupun perilaku (Azizah et al., 2025). Sikap santun dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku sehari-hari, seperti memberi salam, menyapa dengan ramah, menggunakan bahasa yang sopan, mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta menghormati guru dan teman sepejabat (Az-zahra et al., 2025). Karakter santun memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis karena membantu individu untuk berinteraksi dengan baik, menghargai perbedaan, serta membangun lingkungan yang nyaman dan saling menghormati (Azzahra et al., 2025).

Pentingnya penguatan karakter santun semakin relevan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial yang terjadi saat ini. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi, namun juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik (Wilanda et al., 2025). Interaksi yang semakin banyak dilakukan melalui media digital berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mempraktikkan keterampilan sosial secara langsung. Akibatnya, sebagian peserta didik menjadi kurang terbiasa menunjukkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyapa guru, menggunakan bahasa yang sopan, maupun menunjukkan sikap hormat kepada orang lain (Nugroho & Suyoto, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter santun masih menjadi kebutuhan penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pendidikan di sekolah dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Penelitian oleh Kardinus

(2022) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta perilaku santun siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Nafiah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh pemahaman peserta didik terhadap suatu nilai, tetapi juga oleh kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut dalam situasi nyata.

Meskipun berbagai program pendidikan karakter telah banyak diterapkan di sekolah, pelaksanaannya masih sering berfokus pada penyampaian materi, nasihat, maupun pemberian arahan secara verbal (Ahmadi et al., 2020). Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter, tetapi belum tentu mampu membentuk kebiasaan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit peserta didik yang telah mengetahui perilaku yang baik dan santun, namun belum mampu menerapkannya secara spontan dalam berbagai situasi sosial yang mereka hadapi (Maqbulah, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman yang dimiliki peserta didik dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung dan menginternalisasi nilai karakter secara lebih mendalam.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung pembentukan karakter adalah *Experiential Learning*. Menurut Kolb (1984), *Experiential Learning* merupakan proses belajar yang berlangsung melalui pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan, dipahami, dan diterapkan kembali dalam situasi yang berbeda. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk mengalami, mendiskusikan, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari (Dahlan et al., 2025). Penelitian oleh Faslia et al. (2024) menunjukkan bahwa *Experiential Learning* efektif digunakan dalam pengembangan karakter karena mampu meningkatkan

keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman, serta membantu pembentukan perilaku melalui pengalaman yang bermakna. Pendekatan ini juga sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui aktivitas konkret, permainan, diskusi, dan pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan di SDN 1 Gondangmanis Kudus, diperoleh informasi bahwa karakter santun masih perlu diperkuat pada siswa kelas V. Pemilihan siswa kelas V sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada rekomendasi guru kelas yang menyampaikan bahwa perilaku santun siswa masih perlu mendapat perhatian dan penguatan. Hasil komunikasi dengan guru menunjukkan bahwa sebagian siswa sebenarnya telah memahami perilaku yang dianggap baik dan santun, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum konsisten. Beberapa siswa belum terbiasa menyapa guru secara spontan ketika berpapasan di lingkungan sekolah dan masih memerlukan pengingat untuk menunjukkan perilaku santun tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan siswa mengenai perilaku santun, melainkan pada aspek pembiasaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan antusiasme dalam berbagai aktivitas sekolah. Namun demikian, perilaku santun belum selalu muncul secara spontan dalam berbagai situasi yang ditemui sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan kegiatan yang tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap santun, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku tersebut secara langsung dalam suasana yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Melalui pengalaman langsung, siswa diharapkan dapat menghubungkan pemahaman yang dimiliki dengan perilaku nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pelaksana menyelenggarakan program *Character Building* AKSI SANTUN (Aku Bisa Santun) sebagai upaya penguatan karakter santun pada siswa kelas V SDN 1 Gondangmanis Kudus. Program ini dirancang menggunakan pendekatan *Experiential Learning* melalui berbagai aktivitas interaktif seperti kuis situasi santun, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan refleksi sederhana yang mendorong

siswa untuk berpikir, berdiskusi, serta menentukan respons yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya perilaku santun, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan dan membiasakan perilaku tersebut secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter santun siswa kelas V SDN 1 Gondangmanis Kudus melalui program AKSI SANTUN berbasis Experiential Learning sehingga siswa mampu memahami, menerapkan, dan membiasakan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Program *Character Building* AKSI SANTUN (Aku Bisa Santun) dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2026 di SDN 1 Gondangmanis Kudus dengan melibatkan 21 siswa kelas V sebagai peserta kegiatan. Program ini disusun berdasarkan hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami konsep perilaku santun, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih belum dilakukan secara konsisten. Berdasarkan hasil komunikasi dengan guru kelas, beberapa siswa belum terbiasa menyapa guru terlebih dahulu, memberikan salam secara spontan, serta menunjukkan sikap hormat tanpa adanya pengingat dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya pengetahuan siswa mengenai perilaku santun, melainkan pada proses pembiasaan dan penerapan nilai santun dalam interaksi sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan pengenalan antara tim pelaksana dan siswa serta penyampaian tujuan program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam empat kelompok dan diberikan pin kelompok sebagai identitas masing-masing kelompok. Pembagian kelompok bertujuan untuk membangun kerja sama, meningkatkan partisipasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Setelah pembagian kelompok, kegiatan dilanjutkan dengan ice breaking untuk membangun semangat dan fokus siswa sebelum memasuki kegiatan inti. Pada tahap ini siswa terlihat antusias mengikuti arahan fasilitator dan mulai aktif berinteraksi dengan anggota kelompok maupun fasilitator.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan dan pembagian kelompok peserta

Kegiatan inti pertama berupa Kuis Situasi Santun. Pada sesi ini fasilitator memberikan berbagai pertanyaan dan situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Situasi yang diberikan antara lain mengenai cara bersikap ketika bertemu guru di lingkungan sekolah, cara merespons ketika teman melakukan kesalahan, cara meminjam barang milik teman, serta penggunaan ungkapan santun seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk berdiskusi sebelum menyampaikan jawaban yang dianggap paling tepat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi perilaku santun dengan baik. Siswa dapat menjelaskan pentingnya menyapa guru, meminta izin sebelum melakukan sesuatu, serta menggunakan bahasa yang sopan ketika berinteraksi dengan orang lain. Antusiasme siswa selama kegiatan juga terlihat sangat tinggi. Banyak siswa yang secara aktif mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dan mewakili kelompoknya di depan kelas. Bahkan pada beberapa kesempatan terlihat adanya persaingan positif antarkelompok karena siswa ingin memperoleh bintang sebanyak mungkin bagi kelompoknya.

Tingginya keterlibatan siswa menunjukkan bahwa penggunaan aktivitas interaktif mampu meningkatkan partisipasi peserta dalam proses pembelajaran. Menurut Kolb (1984), pembelajaran melalui pengalaman langsung memungkinkan peserta membangun pemahaman melalui proses mengalami, merefleksikan, dan menerapkan pengalaman tersebut dalam situasi nyata. Oleh karena itu, kegiatan kuis tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi pengetahuan, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk belajar memahami perilaku santun melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.



Gambar 2. Pelaksanaan Kuis Situasi Santun

Kegiatan selanjutnya adalah Pos Tantangan Santun. Pada sesi ini setiap kelompok diberikan berbagai tantangan yang berkaitan dengan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang diberikan meliputi salam dan sapa, penggunaan bahasa santun, menghormati guru, serta menghargai teman. Siswa diminta mendiskusikan respons yang paling tepat terhadap situasi yang diberikan kemudian menyampaikan hasil diskusi kelompok kepada fasilitator.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam proses diskusi kelompok. Sebagian besar siswa aktif menyampaikan pendapat dan berdiskusi untuk menentukan jawaban yang dianggap paling tepat. Beberapa siswa terlihat sangat antusias hingga berebut kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mampu menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun tetap menyenangkan. Selain itu, siswa terlihat saling membantu dan menghargai pendapat teman ketika berdiskusi dalam kelompok.

Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih terlihat malu ketika diminta memperagakan suatu situasi di depan kelas. Namun, siswa tersebut tetap mampu menjelaskan perilaku santun yang seharusnya dilakukan pada situasi yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai perilaku santun sudah cukup baik, tetapi masih memerlukan kesempatan dan latihan yang lebih banyak untuk meningkatkan keberanian dalam mempraktikkannya secara langsung. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas simulasi dan praktik langsung dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman sekaligus keterampilan sosial yang berkaitan dengan nilai karakter yang dipelajari.



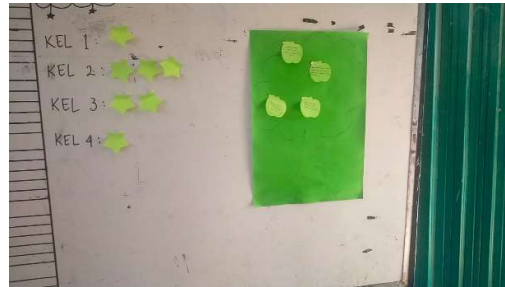
Gambar 3. Pelaksanaan Pos Tantangan Santun

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *Experiential Learning* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Melalui kuis dan tantangan kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi mengenai perilaku santun, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menganalisis situasi, mendiskusikan solusi, serta menentukan respons yang sesuai. Proses tersebut mencerminkan tahapan *concrete experience* dan *reflective observation* dalam *Experiential Learning*, di mana siswa belajar dari pengalaman yang diberikan kemudian merefleksikan perilaku yang tepat dalam situasi tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai perilaku santun, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. Aktivitas kelompok mendorong siswa untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan pandangan, serta berkomunikasi secara lebih positif. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan kemampuan untuk berdiskusi dan mengambil keputusan bersama dalam menentukan jawaban kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Mainuddin et al. (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga pada pembentukan sikap (*moral feeling*) dan perilaku nyata (*moral action*) dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk evaluasi kegiatan, dilakukan penghitungan jumlah bintang yang diperoleh masing-masing kelompok berdasarkan keaktifan dan ketepatan jawaban selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Sistem penghargaan ini digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan yang diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemberian

bintang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup karena siswa terdorong untuk bekerja sama dan memberikan kontribusi terbaik bagi kelompoknya.



Gambar 4. Rekapitulasi perolehan bintang setiap kelompok

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, diperoleh beberapa indikator keberhasilan program sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Pelaksanaan Program AKSI SANTUN

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Hasil Observasi</b>
Partisipasi siswa	Sebagian besar siswa aktif mengikuti kegiatan dan menjawab pertanyaan
Pemahaman perilaku santun	Siswa mampu membedakan perilaku santun dan tidak santun
Kerja sama kelompok	Siswa aktif berdiskusi sebelum menentukan jawaban
Penggunaan bahasa santun	Siswa mampu menyebutkan dan menggunakan ungkapan santun seperti tolong, maaf, terima kasih, dan permisi
Antusiasme siswa	Sangat tinggi, terlihat dari banyaknya siswa yang ingin menjawab pertanyaan dan memperoleh bintang kelompok

Hasil observasi menunjukkan bahwa tujuan program secara umum telah tercapai. Siswa mampu memahami perilaku santun, memberikan respons yang tepat terhadap berbagai situasi sosial, serta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Tingginya antusiasme siswa menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran karakter.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai karakter secara langsung. Menurut Simbolon et al. (2025), pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang agar nilai yang dipelajari dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan seperti AKSI SANTUN dapat menjadi salah satu alternatif strategi penguatan karakter yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Program AKSI SANTUN memiliki beberapa keunggulan, yaitu menggunakan metode yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan kuis situasi, diskusi kelompok, dan tantangan edukatif membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan metode ceramah. Selain itu, media yang digunakan relatif sederhana sehingga mudah diterapkan kembali oleh pihak sekolah sebagai bagian dari program pembiasaan karakter. Aktivitas yang dilakukan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga nilai-nilai karakter menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan program hanya dilakukan dalam satu hari sehingga perubahan perilaku jangka panjang belum dapat diamati secara optimal. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat keberanian antar siswa dalam menyampaikan pendapat maupun memperagakan perilaku santun di depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari guru dan lingkungan sekolah agar nilai-nilai santun yang telah diperkenalkan melalui kegiatan ini dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, program AKSI SANTUN berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari siswa. Pendekatan *Experiential Learning* yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga membantu siswa memahami serta menerapkan perilaku santun dalam berbagai situasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang

melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penguatan karakter santun pada siswa sekolah dasar.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan *Character Building* melalui program AKSI SANTUN (Aku Bisa Santun) memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa kelas V SDN 1 Gondangmanis memahami kembali pentingnya perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang melibatkan kuis situasi santun, diskusi kelompok, dan pos tantangan santun, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenali, mendiskusikan, dan memberikan respons terhadap berbagai situasi yang berkaitan dengan perilaku santun di lingkungan sekolah.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan partisipasi dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian aktivitas. Sebagian besar siswa mampu membedakan perilaku santun dan tidak santun serta menjelaskan bentuk perilaku santun yang dapat diterapkan dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Selain itu, kegiatan kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, berdiskusi, dan menghargai pendapat orang lain.

Meskipun pelaksanaan kegiatan masih terbatas pada satu kali pertemuan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku dalam jangka panjang, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Experiential Learning* dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran karakter yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan dari pihak sekolah agar nilai-nilai santun yang telah diperkenalkan melalui kegiatan ini dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Az-Zahra, A., Irliany, H., Zain, S. Z., Azzahra, I. N., Mening, S. A., Zahra, D. F., ... & Wahyuningsih, T. (2025). Membangun sikap sopan santun pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 669–677.
- Azizah, I. D. M. N., Laila, A., Khoiriyah, R. M., & Khofifah, N. (2025). Peran guru dalam membentuk karakter sopan santun pada siswa SDN Lirboyo 1 Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 427–441.

- Azzahra, N. A., Ridha, M., Saepudin, S., Agustian, S. P., & Azzahra, F. (2025). Etika komunikasi sebagai landasan interaksi sosial yang efektif, sopan, dan bertanggung jawab. *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan*, 1(1), 21–27.
- Dahlan, Z., Sulthan, A. R., & Faridah, E. S. (2025). Pembelajaran aktif sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia*, 2(1), 15–26.
- Elpayuni, N., Fitri, T. A., & Bedi, F. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan agama dan karakter dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 895–905.
- Faslia, F., Salsafira, S., Sabaria, S., Rhamadani, S. S., & Putri, A. (2024). Pembentukan karakter peserta didik melalui experiential learning di SD Negeri Keraton. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 14669–14676.
- Febriyanto, B., Patimah, D. S., Rahayu, A. P., & Masitoh, E. I. (2020). Pendidikan karakter dan nilai kedisiplinan peserta didik di sekolah. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 75–81.
- Kardinus, W. N. (2022). Implementasi program pendidikan karakter untuk membangun sikap kepedulian sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran pendidikan karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290.
- Mantiri, J. (2019). Peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20–26.
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan karakter*. Azzia Karya Bersama.
- Nafiah, D. A., Hamidah, F., Mufidah, S., Rihhadatul'Aisy, S., & Zaman, B. (2024). Tinjauan metode active learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 187–198.
- Nugroho, T. P., & Suyoto, S. (2025). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sopan santun pada siswa kelas IV SDN Turus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 275–285.
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas belajar dan pembentukan karakter peserta didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554.
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.

- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 127–138.
- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 260–273.
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun karakter islami di era digital: Tantangan dan solusi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567–573.
- Zahro, N. F. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 389–400.